

MEMPROMOSIKAN TOLERANSI DAN SIKAP INKLUSIF

DALAM MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK



EDITOR

Dr. Marcella E. Simandjuntak, SH., CN., M.Hum
R. Setiawan Aji Nugroho, ST., M.CompIT., PhD
Yonathan Purbo Santosa, S.Kom., M.Sc.
Dr. Y. Budi Sarwo, SH., MH
Dr. A. Joko Purwoko, SH., M.Hum



MEMPROMOSIKAN TOLERANSI DAN SIKAP INKLUSIF DALAM MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK

MEMPROMOSIKAN TOLERANSI DAN SIKAP INKLUSIF

DALAM MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK



EDITOR

Dr. Marcella E. Simandjuntak, SH., CN., M.Hum

R. Setiawan Aji Nugroho, ST., M.CompIT., PhD

Yonathan Purbo Santosa, S.Kom., M.Sc.

Dr. Y. Budi Sarwo, SH., MH

Dr. A. Joko Purwoko, SH., M.Hum

**MEMPROMOSIKAN TOLERANSI DAN
SIKAP INKLUSIF DALAM MASYARAKAT
INDONESIA YANG MAJEMUK**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MEMPROMOSIKAN TOLERANSI DAN
SIKAP INKLUSIF DALAM MASYARAKAT
INDONESIA YANG MAJEMUK**

Tim Editor:

Dr. Marcella E. Simandjuntak, SH., CN., M.Hum

R. Setiawan Aji Nugroho, ST., M.CompIT., PhD

Yonathan Purbo Santosa, S.Kom., M.Sc.

Dr. Y. Budi Sarwo, SH., MH

Dr. A. Joko Purwoko, SH., M.Hum

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mempromosikan Toleransi dan Sikap Inklusif dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk -- Semarang: UPT Penerbitan Unika, 2022

xv + 185 hlm, 15.5cm X 23 cm

Indeks

ISBN: 978-623-5997-19-9

Editor:

Dr. Marcella E. Simandjuntak, SH., CN., M.Hum

R. Setiawan Aji Nugroho, ST., M.CompIT., PhD

Yonathan Purbo Santosa, S.Kom., M.Sc.

Dr. Y. Budi Sarwo, SH., MH

Dr. A. Joko Purwoko, SH., M.Hum

Mempromosikan Toleransi dan Sikap Inklusif dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk

Copyright © 2022

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

All rights reserved

Desain sampul: Cynthia Medilda

Diterbitkan oleh UPT Penerbitan Unika Soegijapranata

Jl. Pawiyatan Luhur IV No. 1 Bendan Duwur Semarang

Telp. : (024) 8505003, (024) 8500223

Fax. : (024) 8445265

Email : unika@unika.ac.id

PENGANTAR EDITORIAL

Buku dengan Judul '**Mempromosikan Toleransi dan Sikap Inklusif dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk**' ini hadir sebagai karya yang disusun oleh beberapa dosen Unika Soegijapranata Semarang untuk memperkaya khasanah literatur akademik dan kontemporer tentang eksistensi keberagaman yang ada di Indonesia.

Sebagai bangsa yang majemuk, masyarakat Indonesia membutuhkan referensi terkait pengembangan toleransi dan sikap inklusif. Kesadaran untuk menghargai keragaman sebagai kekayaan yang dimiliki bangsa dan karunia Tuhan harus terus-menerus dipupuk untuk menghindari konflik sosial dalam masyarakat.

Belakangan, konflik sosial berbasis 'isu identitas' terkait suku, agama, ras, antar golongan (SARA) status sosial, diskriminasi gender dll. kerap muncul di Indonesia. Praktik diskriminasi dan intoleransi berbasis suku, agama, ras, antar golongan dan isu lain seperti terbatasnya akses bagi kaum perempuan, anak-anak, kelompok difabel dan ODHA terus bertambah panjang daftarnya. Sebagai negara hukum, praktik diskriminasi dan intoleransi ini harus dihapuskan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan. Dengan iklim sosial yang kondusif dan akses terhadap sumber daya yang terbagi secara adil dan merata bagi semua golongan masyarakat di Indonesia, bangsa kita akan dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Di masa yang akan datang, tidak ada lagi kelompok yang dipinggirkan atau dilupakan, sehingga semua dapat menikmati kekayaan alam dan budaya bangsa kita yang sangat kaya. Semua golongan masyarakat, terlepas dari 'identitas' dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan

ekonomi, sosial, politik dan budaya. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengembangkan dan membangun iklim perdamaian untuk menggantikan praktik-praktik kekerasan (*violence*), intoleransi dan diskriminasi yang dapat memecah-belah bangsa.

Buku ini terdiri dari 9 (sembilan) Bab dan dibuat dalam 2 (dua) bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam versi Bahasa Inggris buku ini berjudul *Promoting Tolerance and Inclusiveness in Indonesian Pluralistic Society*. Seiring dengan kedua buku ini, dirancang permainan papan *online* (*online boardgame*) yang bernama '**Karma Gameboard**' yang dapat dimainkan oleh siswa ataupun mahasiswa terkait isu yang diangkat dalam buku. Bersamaan dengan kedua buku dan papan permainan ini, dirancang pula 2 (dua) buku yang berisi bank soal (*question bank*) dalam 2 (dua) bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang berisi soal-soal yang ada dalam papan permainan. 'Karma Gameboard' adalah suatu permainan papan online, dimana dalam permainan Pemain melempar dadu lalu tiba dalam 'kompleks atau area isu' dan harus menjawab pertanyaan yang diajukan. Setiap jawaban memiliki 'karma'-nya sendiri. Untuk jawaban yang dianggap paling tepat, Pemain akan mendapatkan karma positif (misal +2), sedangkan bila memberikan jawaban yang dianggap tidak mencerminkan sikap toleransi dan inklusif, Pemain akan mendapatkan karma 0 atau karma negatif (misal -2). Pemenang adalah Pemain yang mendapatkan karma positif terbanyak.

Ssitematika buku ini adalah sebagai berikut: **Bab 1** adalah pengantar yang ditulis oleh Tim Editor dan bertujuan untuk mengantarkan pembaca pada seluruh isu yang diangkat dalam buku. Pada bab ini diuraikan pengertian toleransi, sikap inklusif, pengertian masyarakat majemuk dan mengajak pembaca untuk menyikapi secara bijak

keberagaman yang ada di Indonesia. **Bab 2** adalah bab yang membahas praktik diskriminatif dan intoleransi terkait status sosial dalam masyarakat. **Bab 3** mengangkat isu seputar kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Kedua Penulis bab ini mengetengahkan prinsip-prinsip hukum hak asasi manusia untuk menjelaskan mengenai hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. **Bab 4** adalah bab yang mengangkat persoalan diskriminasi terkait isu gender dalam kehidupan sehari-hari disebabkan karena budaya ‘patriarki’ yang masih kental dalam masyarakat. **Bab 5** berisi materi dan ajakan untuk mencegah perilaku perudungan (*anti-bullying*) yang tanpa disadari sering dilakukan oleh anak-anak dan kaum muda. **Bab 6** mengetengahkan isu kesetaraan dan prinsip non-diskriminasi berdasarkan ras terkait banyaknya praktik diskriminasi dan intoleransi terutama terhadap masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia yang juga adalah bagian dari bangsa Indonesia. Dalam **Bab 7** diangkat isu tentang bagaimana mengembangkan praktik yang toleran dan sikap inklusif menyikapi keberagaman suku yang ada di Indonesia. **Bab 8** adalah bab yang cukup sensitif sehubungan dengan kebutuhan untuk menerima kelompok masyarakat LGBT. Beberapa kelompok masyarakat berbasis norma agama memberi ‘stigma negatif’, menolak bahkan mengancam kehadiran kelompok ini. Bab yang terakhir adalah **Bab 9** yang berisi materi untuk untuk mengembangkan perilaku toleran dan inklusif pada kelompok masyarakat yang hidup dengan HIV/AIDS dan kelompok masyarakat difabel.

Dalam kesempatan ini, Tim Editor hendak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Tuhan yang Maha Kasih yang telah membimbing Tim Editor dan Penulis untuk menyelesaikan karya ini; Rektor Unika Soegijapranata yang mendukung sepenuhnya kegiatan ini; seluruh pimpinan dan staf United Board for Christian

Higher Education in Asia (UBCHEA) yang telah mempercayai Tim dengan memberikan hibah (*grant*) di bawah tema *Whole Person Education (WPE) – Digital Content – Gamification*. Terimakasih pula kepada Mr. Kevin Henderson (*UB’s Director of Digital Content and Programming*) dan Ms. Taeko Tsuga (*UB’s Program Associate*) yang dari sejak awal mendampingi dan memberikan masukan yang berguna bagi Tim Pembuat Game, Tim Editor dan Tim Penulis; Ketua Lembaga Pengembangan dan Pengkajian Pendidikan (LP3) dan Ketua MKU (Mata Kuliah Umum) Unika Soegijapranata yang telah membantu proses penyelesaian karya ini; Para Pimpinan Perguruan Tinggi dan LSM yang bersedia hadir saat Tim mengundang untuk *sharing* kegiatan ini; seluruh Tim Penulis yang di tengah kesibukannya telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tulisannya; Cynthia Medilda yang telah mendesain cover buku dan para mahasiswa dari berbagai Program Studi di Unika Soegijapranata yang ‘dengan bersemangat dan gembira’ telah membantu saat dilakukannya uji-coba (*try-out*) papan permainan ‘Karma Gameboard’. Mahasiswa telah membuat Tim merasa yakin bahwa papan permainan ini akan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran dalam rangka mengembangkan toleransi dan sikap inklusif mahasiswa dalam masyarakat; para staf administrasi yang telah menyisihkan waktu dan membantu Tim terkait proses surat-menyurat dan administrasi kegiatan; dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang tanpa disadari ikut membantu menyelesaikan tugas Tim.

Semoga Tuhan yang Maha Kasih berkenan membalas budi baik dan bantuan yang diberikan kepada Tim.

Beberapa pekerjaan terkait penyelesaian akhir dari program hibah *Whole Person Education (WPE)–Digital*

Content–Gamification ini masih harus dikerjakan oleh Tim diantaranya publikasi, serta mendaftarkan ‘Karma Gameboard’ untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) berupa Hak Cipta. Sebagai informasi untuk Pembaca, buku ini juga dibuat dalam Bahasa Inggris dengan judul **‘Promoting Tolerance and Inclusiveness in Indonesian Pluralistic Society’**.

Akhir kata, semoga ‘karya kecil’ ini dapat bermanfaat bagi siswa, mahasiswa, dosen dan masyarakat banyak.

Tim Editor,

Ttd

Dr. Marcella E. Simandjuntak, SH., CN., M.Hum

R. Setiawan Aji Nugroho, ST., M.CompIT., PhD

Yonathan Purbo Santosa, S.Kom., M.Sc.

Dr. Y. Budi Sarwo, SH., MH

Dr. A. Joko Purwoko, SH., M.Hum

KATA PENGANTAR

REKTOR UNIKA SOEGIJAPRANATA

“Keberagaman adalah kurnia”. Sebuah rumusan singkat yang dituliskan oleh Mgr. Alb. Soegijapranata ini memiliki makna yang teramat dalam. Kata “keberagaman” menunjukkan sebuah pengakuan terhadap identitas dasar bangsa Indonesia. Pengakuan ini merupakan hal yang mendasari sikap berikutnya yang diwakili oleh kata “kurnia”. Kata kurnia ini menjadi pemaknaan atas keberagaman itu, dimaknai secara sangat positif sebagai sebuah kurnia. Bukan sebaliknya sebagai sebuah kesulitan. Pemaknaan ini menjadi sangat penting karena akan menentukan bagaimana pribadi-pribadi di masyarakat akan bersikap, bertindak dan membangun relasi dalam konteks hidup bersama sebagai sebuah bangsa.

Dalam tataran praktis hidup bermasyarakat, bangsa ini masih memiliki tantangan besar dalam mengelola keberagaman. Masih begitu banyak diskriminasi maupun sikap eksklusif atas nama suku, kelompok, agama, ras, pilihan politik, gender dan sebagainya. Sikap dan perilaku itu makin hari justru makin meluas dalam berbagai dimensi kehidupan bersama. Di Indonesia, bahkan untuk sebuah makam, tempat dimana orang dikuburkan setelah wafatpun masih timbul perdebatan. Penolakan untuk dimakamkan di area yang sama dikemukakan oleh kelompok yang berlainan agama. Sesungguhnya hal ini sangat memprihatinkan.

Di tengah situasi tersebut, buku yang ditulis oleh para dosen Unika Soegijapranata ini membawa sebuah angin segar. Sebuah tawaran yang layak diberikan kepada masyarakat Indonesia bagaimana seharusnya membangun hidup bersama dalam situasi yang penuh

keberagaman, yang seharusnya dapat menjadi “*social-capital*” besar bagi kemajuan bangsa ini. Karena bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang dapat hidup menyatu dalam perbedaan seperti dikatakan oleh Mahatma Gandhi: “*Our ability to reach unity in diversity will be the beauty and the test of our civilization*”.

Dalam kesempatan yang baik ini, atas nama lembaga, saya juga hendak mengucapkan terimakasih kepada **Pimpinan UBHEA (United Board for Christian Higher Education in Asia)** yang telah memberikan bantuan hibah kepada para dosen kami, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Selain bermanfaat untuk proses pembelajaran, buku ini juga akan bermanfaat bagi masyarakat luas untuk menyadari nilai-nilai toleransi dan mengembangkan sikap inklusif dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Buku ini sungguh menjadi salah satu aktualisasi spirit Unika Soegijapranata “**Talenta pro Patria et Humanitate**”. Persembahkan nyata para dosen Unika Soegijapranata bagi Indonesia dan kemanusiaan. Selamat membaca.

Semarang, 22 April 2022
Rektor,

Dr. Ferdinandus Hindiarto, S.Psi., M.Si

TIM EDITOR DAN PENULIS

Tim Editor & Penulis:

Dr. Marcella E. Simandjuntak, SH., CN., M.Hum adalah Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata

R. Setiawan Aji Nugroho, ST., M.CompIT., PhD adalah Dosen Fakultas Ilmu Komputer Unika Soegijapranata

Yonathan Purbo Santosa, S.Kom., M.Sc. adalah Dosen Fakultas Ilmu Komputer Unika Soegijapranata

Dr. Y. Budi Sarwo, SH., MH adalah Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata

Dr. A. Joko Purwoko, SH., M.Hum adalah Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata

Tim Penulis:

dr. Eviana Budiartanti Sutanto, M.Biomed adalah Dosen Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata

dr. Cynthia Tjitradinata, Sp.PK adalah Dosen Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata

Benny Danang Setianto, SH., LL.M., MIL., PhD adalah Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi dan Program Magister Lingkungan dan Perkotaan, FITL Unika Soegijapranata

dr. Gregorius Yoga Panji A., SH., MH.CLA adalah Dosen Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata

Anjelika Riyandari, SS., PhD adalah Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata

Dr. Heny Hartono, SS., M.Hum adalah Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata

CVR. Abimanyu S. Psi., M.Psi. adalah Dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata

Rika Saraswati, SH., CN., M.Hum., PhD adalah Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata

Adrianus Bintang H.N., SE., M.A adalah Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata

Andhika Nanda Perdhana, S.Pd., M.Pd adalah Dosen Mata Kuliah Umum Unika Soegijapranata

Donny Danardono, SH., Mag. Hum adalah Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi dan Program Magister Lingkungan dan Perkotaan, FITL Unika Soegijapranata

Dr. M. Suharsono, M.Si adalah Dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata

Hironimus Leong, S.Kom., M.Sc adalah Dosen Fakultas Ilmu Komputer Unika Soegijapranata

Drs. St. Hardiyarso, M.Hum adalah Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata

Perigrinus Hermin Sebong, S.Km., M.PH adalah Dosen Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata

dr. Henrita Ernestia M.Biomed AAM adalah Dosen Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	v
PENGANTAR - Rektor Unika Soegijapranata	x
TIM EDITOR DAN PENULIS	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1 TOLERANSI DAN SIKAP INKLUSIF DALAM MASYARAKAT YANG MAJEMUK: SEBUAH PENGANTAR	1
<i>Marcella Elwina Simandjuntak, R. Setiawan Aji Nugroho, Yonathan Purbo Santosa, Y. Budi Sarwo, A. Joko Purwoko</i>	
BAB 2 MENGHINDARI SIKAP DISKRIMINATIF DAN INTOLERANSI TERKAIT PERBEDAAN STATUS SOSIAL	20
<i>Eviana Budiartanti Sutanto & Cynthia Tjitradinata</i>	
BAB 3 KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERKEYAKINAN	37
<i>Benny Danang Setianto & Gregorius Yoga Panji A</i>	
BAB 4 ISU GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	52
<i>Anjelika Riyandari & Heny Hartono</i>	
BAB 5 MEMAHAMI DAN MENGEMBANGKAN PERILAKU ANTI PERUNDUNGAN (ANTI-BULLYING)	72
<i>CVR. Abimanyu dan Rika Saraswati</i>	
BAB 6 MEMAHAMI KESETARAAN DAN PRINSIP NON-DISKRIMINASI BERDASARKAN RAS	92
<i>Adrianus Bintang H.N & Andhika Nanda Perdhana</i>	

BAB 7	MENGEMBANGKAN TOLERANSI/ INKLUSIVISME ANTAR SUKU DI INDONESIA	108
	<i>Hironimus Leong dan Stevanus Hadiyarso</i>	
BAB 8	MENERIMA LGBT SEBAGAI SESAMA	132
	<i>Donny Danardono & M. Suharsono</i>	
BAB 9	MEMAHAMI DAN MENGEMBANGKAN PERILAKU TOLERAN PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DAN KELOMPOK DIFABEL	148
	<i>Perigrinus Hermin Sebong & Henrita Ernestia S</i>	
	BIOGRAFI PENYUSUN	173
	INDEKS ISTILAH	184

BAB 1

TOLERANSI DAN SIKAP INKLUSIF DALAM MASYARAKAT YANG MAJEMUK: SEBUAH PENGANTAR

Oleh:

**Marcella Elwina Simandjuntak, R. Setiawan Aji
Nugroho, Yonathan Purbo Santosa, Y. Budi Sarwo,
dan A. Joko Purwoko¹**

Cara Sitasi:

Simandjuntak, Marcella Elwina, Nugroho, R. Setiawan Aji, Santosa, Yonathan Purbo, Sarwo, Y. Budi, dan Purwoko, A. Joko, *Toleransi dan Sikap Inklusif dalam Masyarakat yang Majemuk: Sebuah Pengantar*, dalam Simandjuntak, Marcella Elwina et.al (ed.), 2022, *Mempromosikan Toleransi dan Sikap Inklusif dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk*, Semarang: UPT Penerbitan Unika

A. PENDAHULUAN

Apakah makna toleransi dan sikap inklusif itu? Mengapa penting membahas arti kosakata toleransi dan sikap inklusif? Selain itu apa pula makna sebuah frasa yang kerap kita dengar dalam kehidupan sehari-hari yakni masyarakat majemuk itu? Tulisan ini adalah sebuah

¹ Marcella Elwina Simandjuntak, Y. Budi Sarwo dan A. Joko Purwoko adalah Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata, marcella@unika.ac.id; budisarwo@unika.ac.id, joko.purwoko@unika.ac.id; Yonathan Purbo Santosa dan R. Setiawan Aji Nugroho adalah Dosen Prodi Teknologi Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Unika Soegijapranata; yonathansantosa@unika.ac.id; nugroho@unika.ac.id.

pengantar singkat untuk memperkenalkan arti atau makna toleransi dan sikap inklusif sebagai fondasi untuk hidup berdampingan bersama secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang hidup bersama di suatu wilayah tertentu dan berinteraksi satu dengan yang lain yang terdiri atau terbentuk dari individu-individu dan kelompok-kelompok yang beragam, baik yang terjadi karena kelahiran maupun proses bermigrasi. Dengan demikian, keberadaan seseorang dalam masyarakat majemuk dapat terjadi karena kelahiran (*natural/given*) dan bermigrasi.

Berdiamnya seseorang dalam masyarakat majemuk dapat terjadi bila ia dilahirkan dalam lingkungan masyarakat yang berbeda identitas aslinya. Misalnya 'Ucok', seorang anak keluarga Batak yang dilahirkan ibunya di kota Surabaya. Jadi keberadaan Ucok 'si-anak' Batak di Surabaya yang umumnya didiami oleh masyarakat suku Jawa (timuran) adalah karena ia lahir disitu. Keberadaan seseorang dalam masyarakat majemuk juga dapat terjadi karena proses perpindahan atau migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menetap, baik untuk sementara waktu maupun untuk waktu yang lama (bahkan bisa selamanya). Migrasi atau perpindahan ini dapat terjadi dari satu desa/kota ke desa/kota lain, dari satu pulau ke pulau lain, bahkan dari satu satu negara atau ke negara lain. Misalnya sebuah keluarga di Jawa Tengah yang ber-transmigrasi ke Lampung dan akhirnya mereka menetap, beranak-pinak dan berbaur dengan masyarakat asli Lampung.

Kemajemukan dapat terjadi dalam skala kecil dan skala besar. Kemajemukan bisa terjadi dalam satu kelas, satu sekolah, satu RT/RW, satu desa/kota, satu pulau, atau dalam skala yang terbesar, satu negara tertentu. Dalam satu sekolah misalnya kita dapat menjumpai rekan yang berbeda suku (Batak, Jawa, Tionghoa dll), berbeda warna kulit (hitam, sawo matang, kuning langsung dll), berbeda agama atau keyakinan (Islam, Kristen, Hindu, Budha dll), berbeda kelas masyarakat (miskin dan kaya), dan sehat atau memiliki disabilitas tertentu (buta, lumpuh) dll. Bagaimana kita harus menyikapi perbedaan tersebut? Benarkah sikap kita, jika kita hanya akan bergaul dengan rekan yang berasal dari satu kelompok yang sama, atautkah sebagai sesama manusia (*human fellow*) kita juga harus bergaul, menghargai dan turut bekerjasama dengan semua rekan dari komunitas atau kelompok yang berbeda dengan kita?

Tulisan di bawah ini akan mencoba membahas pengertian atau makna dari masyarakat majemuk, makna toleransi dan sikap inklusif dan pentingnya pengembangan sikap toleran serta inklusif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk sebagai fondasi untuk hidup bersama dan berdampingan secara damai.

B. PEMBAHASAN

1. Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok atau komunitas dengan berbagai perbedaan latar belakang seperti agama, etnis, ras, dan bahasa yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Konsep atau ide kemajemukan telah menjadi

bagian penting dalam berbagai diskusi ilmu-ilmu sosial dan politik. Istilah-istilah seperti pluralisme, multi-kulturalisme, masyarakat multikultural, dll bahkan telah menjadi bagian penting dalam glosarium dunia pendidikan (Grishaeva, 2012: 916). Istilah 'identitas' atau 'konstruksi identitas' atau politik identitas' juga banyak dibicarakan dalam studi tentang masyarakat majemuk (Liliweri, 2018: 122).

Rosado (1997) mendefinisikan masyarakat majemuk atau yang disebutnya *multiculturalism* sebagai “*a system of beliefs and behaviors that recognizes and respects the presence of all diverse groups in an organization or society, acknowledges and values their sociocultural differences, and encourages and enables their continued contribution within an inclusive cultural context which empowers all within the organization or society*” (Rosado, 1997: 2). Ia menggarisbawahi beberapa kosakata atau frasa penting yakni *beliefs and behaviors, recognizes and respects, acknowledges and values encourages and enables empowers* yang dapat diuraikan berikut ini (Rosado, 1997: 2-4):

- a. Kosakata atau frasa penting pertama adalah 'beliefs' (keyakinan) and 'behaviors' (perilaku). Keyakinan dan perilaku yang ada dalam masyarakat menjadi tatanan dan membentuk dunia sebagaimana yang kita tinggali saat ini;
- b. Kosakata kedua dan ketiga adalah 'recognizes' dan 'respects'. Rekognisi adalah sebuah pengakuan bahwa kita hidup dalam masyarakat yang beragama dan oleh karenanya kata berikut yang harus dipahami adalah 'respect' atau rasa hormat. Penghormatan terhadap

perbedaan adalah suatu sikap dimana walaupun seseorang berbeda dengan diri kita atau kelompok kita, ia diperlakukan dengan hormat, dengan sopan, dan penuh kasih demi menjaga integritas, martabat, serta nilai-nilai (nilai sosial) dari orang tersebut. Mengakui dan menghormati adalah dua hal yang berbeda, karena mengakui seseorang atau suatu kelompok tidak serta-merta bersikap menghormati perbedaan orang atau kelompok tersebut;

- c. Kosakata penting berikutnya adalah '*acknowledges*' (mengakui) dan '*values*' (menghargai). Hidup dalam masyarakat majemuk juga berarti mengakui perbedaan ekspresi dan kontribusi budaya dari kelompok yang berbeda. Beberapa praktik budaya yang baik dari kelompok lain, dapat digunakan untuk perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Rosado mengatakan bahwa biasanya kontribusi budaya masyarakat minoritas —yang berbeda dari kelompok mayoritas (dominan)—hanya diakui jika bernilai ekonomis, misalnya tari-tarian tradisional untuk kepentingan pariwisata atau masakan tradisional untuk kepentingan kuliner (Rosado, 1997: 3). Contohnya 'Tari Saman' dari Aceh atau 'Tari Janger' dari Bali, 'Rendang' dari Padang atau 'Gethuk Goreng' dari Purwokerto. Karena sifat dan rasanya yang eksotis dan memiliki nilai jual, maka tari-tarian atau kuliner ini banyak digunakan untuk kepentingan promosi pariwisata. Menurut Rosado (1997), '*acknowledges*' (mengakui) dan '*values*' (menghargai) keberagaman seharusnya menghargai perbedaan yang ditawarkan orang atau kelompok lain, tidak hanya semata-mata untuk kepentingan ekonomis

atau tidak serta-merta menolak atau meremehkan pendapat, nilai, keyakinan mereka, hanya karena berbeda dari apa yang dianggap benar, penting dan bernilai oleh kelompok mayoritas.

- d. Kosakata penting yang lain adalah *'encourages'* and *'enables'* yang berarti mendorong, menggiatkan dan memungkinkan setiap orang yang berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda untuk ikut berpartisipasi dan berkontribusi secara penuh dalam masyarakat. Kerap terjadi orang yang berbeda latar belakang dengan kita putus asa, karena gagasannya diremehkan atau disepelekan. Padahal, kita tidak pernah tahu datang entah dari mana ide bagus atau ide cemerlang selanjutnya. Bisa saja ide tersebut datang dari seseorang yang putus sekolah, seorang yang tunanetra, seorang lesbian, atau seorang sosok sederhana dari desa kecil. Harga diri, sifat, nilai dan martabat seseorang banyak dibentuk oleh dukungan yang diterima dari orang lain. Penting sekali untuk melakukan refleksi diri atau refleksi kelompok dengan menyampingkan segala *'prasangka'* negatif terhadap orang atau kelompok yang berbeda. Dalam pengertian ini, kata *'enables'* menurut Rosado (1997) sangat penting, karena dibaliknya terdapat konsep *'empowerment'* atau pemberdayaan—suatu proses yang memungkinkan orang untuk mengkritisi *'bias'* atau *'prejudice'* atau *'prasangka'* diri atau kelompok—sehingga akhirnya mereka dapat memaksimalkan seluruh potensi diri atau kelompok (termasuk yang berbeda) untuk tujuan positif yang lebih besar.

Di Indonesia, biasanya kemajemukan digambarkan dari keberagaman suku bangsa (etnis), agama, ras, dan antar golongan (SARA), Batak-Jawa, Islam-Kristen, Tionghoa dan Pribumi dll. Di Amerika atau negara barat, isu etnisitas atau ras kebanyakan didominasi perbedaan warna kulit seperti *Black-African-American*, *White*, *American Indian*, *Hispanic-Latino*, *Asian* dll. Perbedaan warna kulit, etnis, dan ras adalah identitas 'paten' yang dibawa secara natural sejak lahir sampai wafat. Beberapa identitas dapat saja berubah misalnya bahasa, agama, dan jenis kelamin. Dapat terjadi seseorang yang lahir di negara lain kemudian melupakan bahasa (ibu)-nya. Bisa terjadi pula seseorang berpindah agama atau keyakinan karena pengaruh lingkungan sekitar atau berubah jenis kelamin karena menjalani operasi karena perkembangan teknologi kedokteran. Dalam sejarah, perbedaan-perbedaan ini oleh masyarakat seringkali kurang disadari, sehingga dimanapun di seluruh dunia, baik dalam skala kecil, sedang, maupun besar, kita sering melihat terjadinya gesekan, friksi, kesalahpahaman, pertentangan, keretakan, perpecahan, konflik, bahkan sampai peperangan berbasis etnis, ras, agama dll.

Dalam kurun waktu 20-30 tahun terakhir, perkembangan moda transportasi (darat, laut ataupun udara) juga telah mempermudah seseorang ataupun kelompok bermobilisasi atau bermigrasi dari satu wilayah ke wilayah lain, entah untuk bekerja, berlibur, menengok keluarga atau teman, atau bahkan akhirnya menetap di suatu tempat tertentu. Ia bisa berada sangat jauh dari tempat asalnya (*place or country of origin*). Bagi masyarakat golongan menengah dan elite, bepergian ke

luar negeri bahkan menjadi sebuah kebutuhan atau gaya hidup (*life-style*). Dengan cara-cara inilah kemudian masyarakat majemuk terbentuk. Di Era global seperti sekarang, hidup dalam masyarakat yang majemuk adalah sebuah keniscayaan. Karena kemajemukan ini, walaupun hidup dalam suatu area, daerah atau wilayah atau ‘ruang geografis’ yang sama, setiap orang, komunitas dan kelompok akan memiliki ide, pemahaman dan pandangan masing-masing yang berbeda tentang suatu nilai, sikap dan perilaku tertentu. Dengan mobilitas dan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu wilayah ke wilayah lain, bahkan dari suatu negara ke negara lain, hampir mustahil ditemukan tempat yang hanya ditinggali satu kelompok atau komunitas yang sejenis, baik dari sisi etnisitas, agama, ras ataupun bahasa tertentu. Oleh karenanya, hidup dalam masyarakat yang majemuk adalah sebuah tantangan yang dihadapi masyarakat global dimanapun mereka berada.

Hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk, —terutama bagi kelompok minoritas—, hampir pasti tidak mudah. Menjadi kelompok minoritas dalam suatu masyarakat dapat membawa beberapa konsekuensi, seperti dikucilkan secara politis, sosial-budaya, dan ekonomi, termasuk di dalamnya konsekuensi terbatasnya akses terhadap sumber daya. Jika hal ini terus dibiarkan, kecemburuan sosial akan tumbuh subur dan untuk selanjutnya, bukan mustahil terjadi konflik terbuka dengan penggunaan kekerasan (*violence*) atau bahkan perang. Untuk menghindari kekerasan, konflik atau perang, menyampingkan segala ‘prasangka’ negatif

terhadap orang atau kelompok yang berbeda adalah suatu keharusan.

2. Toleransi atau Sikap Inklusif?

Sepanjang sejarah, diskriminasi, ketidakadilan, kekerasan dan kekerasan sistemik, penindasan, bahkan perang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Hal ini menciptakan trauma yang sangat mendalam bagi individu maupun kelompok masyarakat yang harus menghadapinya.

Tidak hanya dalam kondisi khusus seperti konflik terbuka atau perang, diskriminasi, ketidakadilan dan kekerasan sistemik juga dialami banyak kaum minoritas. Dengan minimnya jumlah anggota, mereka umumnya tidak memiliki kekuasaan untuk merubah keadaan mereka. Kondisi sosial dan politis memang sering tidak berpihak pada kaum minoritas yang pada akhirnya akan menghasilkan kelompok-kelompok yang memendam amarah dan rasa frustrasi yang pada ujungnya dapat berakhir dengan konflik.

Pada tahun 2004, pentingnya toleransi diungkapkan oleh Kofi Annan, saat ia masih menjabat sebagai Sekretaris Jenderal PBB. Terkait dunia yang saat ini sudah saling terkoneksi (proses globalisasi), Kofi Annan menyatakan bahwa *“Tolerance, inter-cultural dialogue and respect for diversity are more essential than ever in a world where peoples are becoming more and more closely interconnected”* [Toleransi, dialog antar budaya dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi lebih penting dari sebelumnya di mana orang-orang di dunia semakin erat saling terkoneksi] (Hjerm et.al, 2020: 898).

Menurut Direktur Jenderal UNESCO Audrey Azoulay (UNESCO 1996), “*Tolerance is an act of humanity, which we must nurture and enact each in our own lives every day, to rejoice in the diversity that makes us strong and the values that bring us together*” [Toleransi adalah tindakan (nilai) kemanusiaan, yang harus dipelihara dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mensyukuri keberagaman yang dapat membuat kehidupan menjadi kuat dan mensyukuri nilai-nilai yang dapat menyatukan umat manusia] (Hjerm et.al, 2020: 898). Pentingnya toleransi dalam kehidupan umat manusia bahkan mendorong Majelis Umum PBB (1996) menetapkan setiap tanggal 16 November sebagai peringatan hari toleransi sedunia (*International Day for Tolerance*).

Dalam literatur, tidak ada kesepakatan dari para ahli tentang arti toleransi. Sebagian ahli menghubungkan istilah toleransi dengan suatu prekondisi yang dibutuhkan agar demokrasi dapat berkembang. Sebagian ahli yang lain bahkan mempertanyakan beberapa hal negatif yang muncul terkait toleransi, misalnya saat sikap, nilai, perilaku atau kegiatan yang dilakukan kelompok lain kita anggap keliru, namun kita tetap mau tidak mau menerima dan bersikap toleran terhadap mereka. Dengan ini, istilah baru yakni konsep bersikap inklusif kemudian juga berkembang seiring dan sejalan dengan istilah dan/atau konsep toleransi.

Dalam tulisannya ‘*Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies*’, Maykel Verkuyten dkk. (Verkuyten et.al, 2019: 5) mengatakan bahwa: *In recent decades, tolerance has been proposed as a necessary response to the global rise in cultural and*

religious diversity. Tolerance is widely embraced in community, national, and international policies, in relation to many types of differences between people and groups. However, in both public and academic discourse, the notion of tolerance appears to have various meanings, which limits our ability to create, evaluate, and implement effective policies. To discuss various policy implications of toleration, we first consider the concept of toleration and its difference from prejudice [terjemahan bebas Penulis: Dalam beberapa dekade, toleransi telah dibicarakan sebagai sebuah respon global terhadap kebangkitan isu keberagaman budaya dan agama. Toleransi diterima sebagai suatu konsep dalam masyarakat, kebijakan nasional dan internasional terkait berbagai macam perbedaan (konflik) yang terjadi dalam masyarakat. Dalam diskusi publik dan akademik, istilah toleransi diartikan berbeda-beda, yang kemudian membatasi kemampuan untuk menciptakan, mengevaluasi dan menerapkan kebijakan yang efektif (guna mengatasi masalah yang ada). Untuk membahas berbagai implikasi kebijakan terkait toleransi, maka seseorang harus terlebih dahulu memahami konsep toleransi dan prejudice].

Selanjutnya Verkuyten dkk. (2019) mengatakan bahwa ketika mendiskusikan tentang toleransi, penting untuk mengambil suatu perspektif tertentu tentang toleransi (*the importance of perspective taking*), membahas toleransi dalam kelompok (*intergroup tolerance*), melihat asimetri dari toleransi (*the asymmetry of tolerance*) dan batas-batas dari toleransi (*the boundaries of toleration*). Apakah kemudian perbedaan antara toleransi (*tolerance*) dan prasangka (*prejudice*)?

Pada umumnya kebijakan atau inisiatif negara atau masyarakat internasional tentang kebutuhan bertoleransi terkait dengan kebutuhan untuk menghilangkan prasangka (*prejudice*), ketakutan terhadap ‘orang asing’ atau ‘orang di luar kelompok’ atau ‘orang yang berbeda’ (*xenofobia*), diskriminasi berdasarkan agama, warna kulit, ras, suku, dan asal-usul seseorang (*racism*), penghakiman terhadap gay atau lesbianisme (*homophobia*) dan kejahatan kebencian (*hate crimes*).

Oleh sebab itulah maka, dalam Article 1.1. Deklarasi Prinsip-Prinsip tentang Toleransi (*Declaration of Principles on Tolerance*), toleransi dinyatakan sebagai: “...respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's cultures, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication, and freedom of thought, conscience and belief. Tolerance is harmony in difference. It is not only a moral duty, it is also a political and legal requirement. Tolerance, the virtue that makes peace possible, contributes to the replacement of the culture of war by a culture of peace” [toleransi adalah menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya dunia yang kaya, sebuah bentuk ekspresi dan cara hidup kita sebagai manusia. Toleransi hanya dapat diperoleh dari pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan. Toleransi adalah keselarasan dalam perbedaan. Toleransi bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga persyaratan politik dan hukum. Toleransi adalah kebajikan yang memungkinkan perdamaian, ia menggantikan budaya kekerasan (perang) dengan budaya perdamaian].

Dalam beberapa studi atau literatur psikologi-sosial, toleransi sering disamakan dengan sikap keterbukaan, sikap baik terhadap orang yang memiliki budaya yang berbeda atau tetap bersikap positif terhadap mereka meskipun berbeda (*openness, being well disposed toward cultural others, or having a generalized positive attitude toward them*). Sebaliknya dalam literatur filosofis dan politik yang mengikuti pengertian klasik tentang toleransi, toleransi dinyatakan sebagai sikap menahan diri dengan sesuatu yang negatif atau yang tidak setuju (*forbearance and putting up with something that one disapproves of or is negative about*). Dalam hal ini, bersikap toleran adalah merespon positif terhadap perbedaan (*a positive response to diversity*), sedangkan bersikap intoleran dipersamakan dengan dogmatisme, pikiran tertutup, dan prasangka (*intolerance is equated with dogmatism, closed mindedness, and prejudice*) (Verkuyten and Kollar, 2021: 174). Dengan demikian, toleransi melibatkan penerimaan meskipun ada ketidaksetujuan. Adapun kritik terhadap pendekatan yang demikian adalah, kondisi ini tidak merubah sikap dan keyakinan tentang perbedaan, namun hanya berusaha untuk menerima atau menahan diri untuk menerima sikap, perilaku, nilai dan keyakinan dari kelompok lain (Verkuyten et.al, 2019: 8).

Dari beberapa pengertian tersebut, **konsep bersikap inklusif** muncul untuk menggantikan konsep toleransi yang dikritik sebagian ahli karena di dalamnya masih tersimpan sikap yang kurang positif. Bersifat toleran hanya dianggap sebagai penerimaan yang pasif dan di dalamnya masih terkandung prasangka-prasangka (*prejudice, biased, dogmatism*) tertentu yang diistilahkan

oleh Verkuyten sebagai ‘us-them’ distinction (Verkuyten and Kollar, 2021:173).

Walaupun pada beberapa dekade dunia telah merasakan banyak kemajuan dengan turunnya angka kemiskinan, namun hal ini ternyata tidak dirasakan semua orang secara merata. Dalam laporannya tentang World Social Situation 2016, Departemen Ekonomi dan Urusan Sosial, Sekretariat Jenderal PBB (UN, Department of Economic and Social Affairs, 2016) mengemukakan arti pentingnya sikap inklusif, sehingga laporan berjudul *Leaving No One Behind: the Imperative of Inclusive Development* diterbitkan. Latar belakang terbitnya laporan ini adalah agenda global yang mempercayai bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak akan berlangsung dengan baik apabila tidak ada sikap inklusif di dalamnya (*development will only be sustainable if it is inclusive*). Dalam laporan dituliskan:

...The emphasis on sustainability, equity and inclusion reminds us that pursuing development grounded in social justice will be fundamental to achieving a socially, economically and environmentally sustainable future... Underpinning the renewed focus on inclusion and social justice is the realization that the benefits of social and economic progress have not been equitably shared. Inequalities pervade not only the economic, but also the social and environmental pillars of development. Differences in religion, ethnicity, age, gender, sexual orientation, disability and economic and migrant status are used to exclude and marginalize. [Penekanan pada keberlanjutan, kesetaraan dan sikap inklusif mengingatkan kita bahwa pembangunan yang didasarkan pada keadilan sosial harus menjadi dasar untuk mencapai

masa depan sosial, ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan... Mendasari fokus baru pada inklusi dan keadilan sosial adalah menyadari bahwa manfaat dari kemajuan sosial dan ekonomi belum terbagi secara adil-merata. Ketimpangan tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial dan keadilan lingkungan. Banyak anggota masyarakat masih dikecualikan dan terpinggirkan jika menyangkut isu perbedaan agama, suku, usia, jenis kelamin, orientasi seksual, disabilitas, status ekonomi dan status migran].

Walaupun tidak ada kesepakatan mengenai arti kata inklusif, pembicaraan mengenai sikap yang inklusif biasa disandingkan dengan lawan katanya yakni sikap eksklusif. Kurangnya atau ketiadaan partisipasi seseorang dalam masyarakat adalah salah satu sifat dari *social exclusion*. Secara umum *social-exclusion* digambarkan dengan keadaan di mana individu tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya (UN, *Department of Economic and Social Affairs*, 2016: 18). Popay (Popay, 2008: 7) menggambarkan sikap eksklusif sebagai:

Exclusion consists of dynamic, multi-dimensional processes driven by unequal power relationships interacting across four main dimensions —economic, political, social and cultural— and at different levels including individual, household, group, community, country and global levels.

Dari pengertian di atas, Popay dkk menggambarkan *social-exclusion* sebagai suatu proses multi-dimensional yang disebabkan karena adanya ketidaksetaraan relasi dalam sektor ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam berbagai tingkatan dimulai dari skala individu, rumah

tangga, kelompok, komunitas, negara bahkan di tingkat global. Selanjutnya menurutnya kondisi ini dapat digambarkan dalam suatu kontinum (keadaan terus-menerus) yang dicirikan oleh ketidak-setaraan akses pada sumber daya (*resources*). Dengan demikian, sikap eksklusif digambarkan sebagai kondisi minimnya partisipasi, yakni ketika pendapat/suara tidak didengarkan dan partisipasi, hak dan harga diri tidak dihargai sebagaimana mestinya.

Kata *social-exclusion* sendiri pertama kali diungkapkan oleh René Lenoir, mantan Sekretaris Negara untuk Aksi Sosial Perancis (1974) untuk mendeskripsikan situasi dari suatu kelompok yang rentan di Perancis, yang terdiri dari orang yang cacat fisik dan mental, orang yang ingin bunuh diri, orang lanjut usia, anak-anak yang teraniaya, pecandu narkoba dan obat terlarang, anak nakal, orang tua tunggal (*single parents*), rumah tangga yang bermasalah, pekerja seksual, dan masyarakat marjinal lainnya. Pada saat itu, kelompok ini dianggap sebagai masalah dan tidak pernah diikutsertakan dalam berbagai pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan (UN, *Department of Economic and Social Affairs*, 2016: 18). Keadaan ini kemudian membuat kelompok semacam ini hidup miskin, terpinggirkan dan terlupakan. Pemahaman tentang *social-inclusion* atau sikap inklusif inilah kemudian berkembang, dimana setiap orang (kelompok) harus diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap keputusan dan pengambilan kebijakan untuk tidak membiarkan siapapun terpinggirkan dan terlupakan demi penghargaan terhadap diri dan hak asasi mereka. Senada dengan hal ini, Popay mengatakan bahwa untuk

dapat memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) umat manusia, diperlukan suatu kondisi atau kebijakan dan/atau sebuah sistem sosial yang partisipatif dan kohesif, menghargai keragaman, menjamin perdamaian dan hak asasi manusia dan mempertahankan lingkungan yang baik atau singkatnya mengembangkan sikap yang inklusif.

C. PENUTUP

Dengan perkembangan teknologi di era informasi saat ini, komunikasi antar individu dan masyarakat menjadi sangat mudah. Keadaan yang terjadi di suatu tempat, dalam hitungan detik dapat diketahui di tempat lain. Internet dan berbagai media sosial membuat peristiwa di tempat yang nun-jauh dimanapun dan peristiwa apapun —termasuk gesekan-gesekan sosial sampai konflik sosial terbuka yang timbul dari sikap intoleran— dapat diketahui dengan sangat mudah.

Terkadang, terlepas minimnya informasi, peristiwa yang menimpa atau terjadi pada suatu kelompok tertentu bisa memicu amarah kelompok identitas yang sama di tempat lain padahal sangat jauh dari tempat kejadian/peristiwa. Di banyak tempat, informasi dari internet atau media sosial tentang kejadian di suatu tempat dapat memicu konflik baru di tempat lain, apalagi bila terjadi karena isu identitas (suku, agama, ras atau antar-golongan) yang memang adalah isu yang sensitif. Alih-alih menjaga suasana agar tetap kondusif, isu ini bahkan sering digunakan oleh kelompok tertentu untuk memancing di air keruh atau memperkeruh suasana.

Oleh sebab itulah, sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia, kita harus pandai dan bijaksana memilah-milah informasi agar tidak terjebak dalam konflik baru yang tidak ada kaitannya dengan kita. Jika kita merasa terkaitpun, hal itu hanya disebabkan karena sentimen ‘kesamaan identitas’ yang kita miliki dengan suatu kelompok tersebut. Tidak menyetujui sikap kelompok lain yang intoleran karena sentimen kesamaan identitas tidak berarti kita harus membalas dengan sikap yang sama. Duduk dan membicarakan hal tersebut dengan kepala dingin, mengutuk perbuatan tersebut dan meminta agar pihak yang berwenang bertindak tegas terhadap praktik intoleransi yang terjadi adalah sikap yang lebih tepat, dibandingkan dengan membalas dengan sikap yang sama. Jika mengambil sikap membalas, lalu apakah bedanya kita dengan mereka?

DAFTAR PUSTAKA

- Unesco, *Declaration of Principles on Tolerance*, diakses 3 Maret 2022 dari http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL_ID=13175&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html
- Grishaeva, Elena B., Multiculturalism as a Central Concept of Multiethnic and Polycultural Society Studies, *Journal of Siberian Federal University, Humanities & Social Sciences* 7 (2012 5): 916-922
- Hjerm, Mikael, Eger, Maureen A. , Bohman, Andrea, and Connolly, Filip Fors, 2020, A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Diference, *Journal of Social*

Indicators Research (2020) 147: 897–919
<https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>

Liliweri, Alo, 2018, *Prasangka, Konflik & Komunikasi Antar Budaya*, Edisi kedua, Jakarta: PERNADAMEDIA GROUP

Popay, Jennie et.al, 2008, *Understanding and Tackling Social Exclusion: Final Report to the WHO Commission on Social Determinants of Health from the Social Exclusion Knowledge Network*. Geneva: World Health Organization.

Rosado, Caleb, 1997, *Toward a Definition of Multiculturalism*, dalam ©Rosado Consulting for Change in Human Systems, diunduh dari www.rosado.net atau calebrosado@earthlink.net, pada 23 Maret 2022

Verkuyten, Maykel, Yogeeswaran, Kumar & Adelman, Levi, Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies, *Social Issues and Policy Review*, Vol. 13, No. 1, 2019: 5-35. DOI:10.1111/sipr.12051

Verkuyten, Maykel and Kollar, Rachel. Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage, *Journal of Culture and Psychology* Vol. 27(1), 2021: 172-186. DOI: 10.1177/1354067X20984356

BIOGRAFI PENYUSUN



Marcella Elwina Simandjuntak

bergabung menjadi staf Pengajar di Unika Soegijapranata sejak 1994. Lahir di Jakarta, ia menyelesaikan studi Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro tahun 2010. Di Unika mengajar mata kuliah Hukum Pidana, Kriminologi, Pencegahan dan Penanggulangan Korupsi, Delik Pers serta Hukum Perlindungan Anak. Beberapa beasiswa internasional pernah diperolehnya diantaranya training Anti-Korupsi di ISS, the Netherlands (2005) dan di Central European University, Budapest Hungary (2013). Selain itu ia pernah mengikuti Training Perlindungan Hak Masyarakat Asli (*Indigenous People*) di Leiden University, the Netherlands (2010). Pada tahun 2016 menjadi United Board Fellow mengikuti training Leadership di Boston, Massachusetts, USA dilanjutkan pada 2017 di Tunghai University, Taichung, Taiwan.



Robertus Setiawan Aji Nugroho

adalah dosen Ilmu Komputer di Program Studi Teknologi Informasi Universitas Katolik Soegijapranata. Saat ini, selain menjadi peneliti tamu di CSIRO Data61 Australia, Robertus adalah Wakil Rektor Bidang Inovasi, Riset dan Publikasi. Robertus mendapatkan gelar doktor di bidang ilmu komputer dari Macquarie University Australia, dan gelar master dari The University of New South Wales, Australia. Robertus mendapatkan beberapa penghargaan internasional, antara lain Research Excellence Progress Award, dari

Dept. of Computing, Macquarie University (May 2016), Digital Productivity Award, dari CSIRO Data61 pada December 2015. Ia juga pernah memperoleh Best Paper Award, dari Web Information System Engineering (WISE) 2015, Rank A Conference based on Core Ranking, Era Ranking.



Yonathan Purbo Santosa adalah tenaga pengajar Fakultas Ilmu Komputer, Unika Soeijapranata. Ia menyelesaikan jenjang studi sarjana di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada dengan konsentrasi system cerdas pada tahun 2014. Pada tahun 2016, ia melanjutkan kejenjang pendidikan Magister di Fakultas Informatika, University of Bonn, Jerman dan memperoleh gelar Master of Science pada bidang natural language processing pada tahun 2019. Semenjak memperoleh gelar Master, ia bergabung di Unika Soegijapranata dan mengampu mata kuliah machine learning, natural language processing, dan statistika. Bidang riset yang ia alami ialah machine learning, deep learning, dan natural language processing.



Yohanes Budi Sarwo adalah Dosen di Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata Semarang mulai tahun 1988 hingga saat ini. Riwayat pendidikan: Sarjana Hukum di Fakultas Hukum Unika Soegijapranata, Magister Hukum di Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada dan Doktoral di Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro. Adapun bidang kajian yang dikembangkannya adalah

Hukum Bisnis, antara lain Hukum Asuransi, Hukum Pasar Modal, Hukum Kepailitan maupun bidang Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Pengalaman jabatan antara lain pernah menjadi Pembantu Dekan Bidang Keuangan dan Sumber Daya manusia, Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Dekan Fakultas Hukum Unika Soegijapranata. Budi Sarwo pernah pula menjadi Asisten Direktur Pasca Sarjana. Saat ini Beliau adalah Wakil Dekan di Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata.



Agustinus Joko Purwoko (Joko) adalah dosen pada Program Studi Ilmu Hukum Unika Soegijapranata sejak 1992. Joko menyelesaikan pendidikan sarjana hukum dari Universitas Diponegoro tahun 1992, jenjang magister diselesaikan di Universitas Parahyangan Bandung tahun 2002.

Pendidikan Doktor Ilmu Hukum diselesaikannya di Universitas Diponegoro tahun 2019. Adapun bidang kajian yang ditulisnya adalah tentang Penguatan Akses Keadilan bagi Konsumen dalam Penyelesaian Sengketa melalui Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK).



Eviana Budiartanti Sutanto, lulus Pendidikan Dokter tahun 1995 dari Fak. Kedokteran Univ. Diponegoro. Menyelesaikan Studi S2 pada tahun 2016 di bidang Magister Biomedik dengan Konsentrasi *Human Health and Aging Science* dari Program Magister Fak. Kedokteran Universitas Islam

Sultan Agung (UNISSULA). Sejak tgl 1 September 2019 bergabung sebagai dosen tetap Fakultas Kedokteran UNIKA Soegijapranata pada Departemen Mikrobiologi

dan Histologi. Menekuni bidang *primary health care* sejak tahun 1996 melalui tugasnya sebagai dokter (*general practitioner*). Bidang riset yang diminati adalah *preventive medicine, mental health disorder* dan *non communicable disease, prevention and control*.



Cynthia Tjitradinata (Cynthia) mulai bergabung sebagai tenaga pengajar di Unika Soegijapranata sejak Mei 2020. Gelar sarjana kedokteran diraihinya dari Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoropada tahun 2012. Pada tahun 2020 lulus Pendidikan Spesialis Patologi Klinik di

Universitas Diponegoro. Saat ini selain mengajar di Unika, Dosen ini juga menjadi Kepala Laboratorium Rumah Sakit Ibu dan Anak Gunung Sawo Semarang. Bidang penelitian yang ditekuni adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Penyakit Metabolik. Beberapa publikasi artikel yang sudah pernah ditulis di Jurnal Pranata Biomedika dan pada pertemuan regional Patologi Klinik.

Benedictus Danang Setianto (Benny) mulai bergabung menjadi Dosen Unika Soegijapranata sejak tahun 1992 dan ditugaskan di Fakultas Hukum. Menyelesaikan sarjana hukum dari Universitas Diponegoro pada tahun 1991, Benny kemudian melanjutkan studi master hukum di Monash University Australia pada tahun 1995. Ketika berhasil

mendapatkan Chevening Award dari pemerintah Inggris, Benny memperdalam ilmu hak asasi manusia dan mendapatkan gelar master lagi dari the University of Nottingham di tahun 2000, Inggris. Studi strata tiga

diselesaikan di Radboud University Nijmegen Belanda dengan disertasi tentang pengelolaan sampah perkotaan yang menonjolkan hak-hak masyarakat sipil.



Gregorius Yoga Panji Asmara (Gego)

mulai bergabung sebagai dosen Unika Soegijapranata tahun 2019, sedang melanjutkan studi Program Doktor Ilmu Hukum di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jenjang studi Sarjana Kedokteran (2016) dan Profesi Dokter (2019) ditempuh di Universitas Sebelas Maret Surakarta, Sarjana Hukum (2018) dan Magister Ilmu Hukum (2018) ditempuh di Universitas Surakarta. Selain berprofesi sebagai dosen, juga berprofesi sebagai advokat, auditor hukum, dan dokter. Buku yang pernah diterbitkan sebelumnya adalah Mengenal Audit Hukum/Legal Audit (2021) dan Nutrisi Bioetika dalam Bingkai Hukum Positif Indonesia (2021).



Angelika Riyandari adalah dosen di

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Unika Soegijapranata Semarang. Ia menyelesaikan studi sarjana S1 di bidang Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Diponegoro, Semarang. Ia menerima gelar Master dari English Language in Literary Studies, Nottingham University, United Kingdom. Gelar Doktornya dari Asian Studies, University of Western Australia. Penelitiannya terutama berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan gender, terutama dalam sastra, media massa, dan budaya pop. Minatnya baru-baru ini mencakup studi gender dalam budaya dan sastra Indonesia. Selain

melakukan penelitian tentang gender, ia berpartisipasi dalam mempromosikan kesetaraan gender dengan menjadi anggota Pusat Studi Wanita dan memberikan pelatihan tentang kesadaran gender.

Heny Hartono adalah Dosen di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata. Dosen ini lulus program sarjana dari Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Gajah Mada dan Program Magister dan Doktoral Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Semarang. Saat sedang studi lanjut program doktor, beliau mengikuti



Sandwich Program di the Department of Teaching and Learning, College of Education and Human Ecology, the Ohio State University, USA in 2015. Pada tahun 2019, Heny Hartono mengikuti training leadership di Harvard University, Boston, Massachusetts sebagai United Board Fellow. Minat penelitiannya meliputi Akuisisi Bahasa Kedua, Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dan saat ini dia terlibat dalam penelitian yang terkait dengan integrasi teknologi dalam pengajaran dan penilaian bahasa. Beliau telah menerbitkan 7 buku dan lebih dari 30 makalah penelitian di konferensi dan jurnal nasional dan internasional. Sebelum menjabat sebagai Kepala Lembaga Pengembangan Pengkajian Pendidikan (LP3), beliau pernah menjabat sebagai Kepala International Affairs & Cooperation Office, Wakil Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata.



Christa Vidia Rana Abimanyu adalah seorang Psikolog. Ia mengajar di Universitas Katolik Soegijapranata sejak 2016. Beberapa matakuliah yang diampu antara lain adalah Teori dan Praktek Rancangan Pelatihan, dan Intervensi Trauma. Selain mengajar, juga menjadi ketua Center for Trauma Recovery Unika Soegijapranata dan aktif memberikan penyuluhan maupun terapi terkait trauma dan kekerasan, salah satunya karena *Bullying*.



Rika Saraswati adalah dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata. Ia mengajar mata kuliah Hukum dan Gender, Hukum Perlindungan Anak, serta telah menerbitkan buku tentang Hukum Perlindungan Anak di Indonesia di tahun 2009 dan 2015. Berbagai penelitian telah dilakukannya, dengan mengambil isu tentang bullying dan cyberbullying di sekolah, dan anti-hoax movement (yang didanai oleh the United Board). Pada tahun 2021, terpilih menjadi fasilitator nasional pelatihan kepada guru sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Indonesia tentang ROOTS program --sebuah program gerakan anti bullying di sekolah (yang diniasi dan didanai oleh Pemerintah Indonesia dan UNICEF). Sebagai dosen, Rika Saraswati juga terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait permasalahan bullying, hak anak, kekerasan dalam rumah tangga dan berbagai permasalahan lain terkait dengan perempuan dan hukum.



Adrianus Bintang H. N. adalah staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi dan Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata. Ia mendapatkan MA dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi Studi Perdamaian Internasional dari Universitas Gadjah Mada pada 2013. Saat ini ia mengajar beberapa mata kuliah di antaranya Sosiologi Komunikasi, Opini Publik, dan Kewarganegaraan. Ia dapat dihubungi melalui email bintang@unika.ac.id.



Andhika Nanda Perdhana adalah salah satu dosen pengampu mata kuliah umum (MKU) di Unika Soegijapranata. Ia menyelesaikan studi Magister Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Saat ini di Unika Soegijapranata beliau mengajar mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.



Donny Danardono, lahir di Malang pada tanggal 17 Maret. Saat ini menjadi pengajar di Program Studi Ilmu Hukum dan Program Magister Lingkungan dan Perkotaan (PMLP) Unika Soegijapranata, Semarang. Ia menjalani pendidikan formalnya di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang dan di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta. Menerbitkan sejumlah tulisan dalam buku dan artikel jurnal tentang etika lingkungan, etika

kepedulian, kajian jender, filsafat hukum, dan filsafat ruang.



Suharsono (Soesony), lahir di Klaten pada Pebruari 1967. Ia menjadi Dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang sejak tahun 1992. Suharsono lulus Sarjana - Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 1991, Magister Sains Psikologi Universitas Indonesia tahun 2000, dan Studi Doktoral Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 2020. Tahun 1993-1996, ia pernah menjadi sekretaris redaksi Majalah Ilmiah Pranata Unika Soegijapranata Semarang, dan Ketua Redaksi Majalah Ilmiah Psikodimensi Fakultas Psikologi. Suharsono pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Psikologi pada 2003-2007. Pada tahun 2008-2012, juga pernah menjadi Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (UMK). Pada 2012-2015 pernah menjadi Ketua Pusat Pengkajian dan Pengembangan Mata Kuliah Umum (PPMKU) Unika Soegijapranata dan tahun 2021-2022 menjadi Sekretaris Program Studi Magister Sains (S2) Psikologi Unika Soegijapranata. Suharsono berkontribusi dalam penulisan Buku Pendidikan Pancasila berjudul 'Spiritualisasi Nilai-Nilai Pancasila' yang diterbitkan Kanisius, Yogyakarta. Suharsono juga pernah menerima Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia – Dalam Negeri (BUDI-DN) tahun 2016-2020. Di Unika Soegijapranata, Dosen ini mengampu mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, Transformasi konflik, Filsafat Ilmu dan Etika Psikologi.



Hironimus Leong adalah staf pengajar di Program Studi Teknik Informatika Universitas Katolik Soegijapranata dengan kompetensi di bidang Basis Data. Saat ini di Unika menjadi koordinator Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di bawah Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LPPP) Universitas Katolik Soegijapranata.



Stevanus Hardiyarso (Didik) bergabung sebagai tenaga pengajar di Unika Soegijapranata sejak tanggal 01 September 1993. Gelar sarjana strata satu diperoleh dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Teologi, Sanata Dharma, serta Bakaloreat Teologi pada Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta, pada tahun 1992. Pada tahun 1995, memperoleh hibah penulisan Buku Ajar dalam Proyek PKHUB-Depag RI, dengan judul ‘Pengalaman Religius Kontekstual – Tinjauan Fenomenologis terhadap Kehidupan Beragama bagi Dialog Kerukunan Antar Pemeluk Agama.’ Di samping mengajar, sejak tahun 1999 aktif dalam program pendampingan progamasi paroki di Kevikepan Semarang. Pada tahun 1996 menempuh pendidikan strata dua di Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus tahun 1999 dengan gelar Magister Humaniora (M.Hum). Selama mengajar di Unika Soegijapranata, ia fokus pada pengajaran matakuliah yang berkaitan dengan Filsafat dan Humaniora, seperti Religiositas dan Etika.



Perigrinus Hermin Sebong (Perin)

adalah Dosen dan Peneliti di Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata, Semarang, Indonesia. Riset yang diminati oleh Beliau adalah tentang kesehatan penduduk (populasi), kesehatan masyarakat dan kesehatan global. Perigrinus Hermin Sebong

telah menulis beberapa buku diantaranya Riset tentang Manajemen Rumah Sakit, Kesehatan Global, Program Manajemen Kesehatan, dan Metodologi Riset Manajemen Rumah Sakit yang dipublikasi oleh UGM Press, Yogyakarta, Indonesia. Sejak 2015, beliau menjadi konsultan junior untuk kesehatan masyarakat di Pusat Studi Manajemen dan Kebijakan Kesehatan serta menjadi Peneliti di Pusat Studi Pencegahan/Pengobatan Penyakit Tropis.



Henrita Ernestia Simandjuntak (Rita)

adalah Dosen Tetap Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata Semarang sejak September 2019. Gelar dokter diperoleh di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 1999, dan gelar Strata 2 sebagai Magister Biologi

Medik kekhususan *Anti Aging Medicine* dari Universitas Udayana Bali pada tahun 2016. Di Fakultas Kedokteran mengampu matakuliah Histologi, Mikrobiologi dan Patologi Anatomi, juga *Skill Labs* dan membimbing *Field Lab*/sebagai *Fasilitator Community Based Education*. Dalam keseharian praktek sebagai konsultan *Anti Aging Medicine* dan Nara Sumber di Radio Swasta Nasional.

INDEKS ISTILAH

- Agama:** 3, 4, 7, 8, 11, 12, 15, 18, 34, 36, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 52, 53, 69, 99, 100, 102, 105, 106, 107, 108, 109, 113, 116, 117, 118, 119, 139, 142, 144, 147, 149, 150, 151, 152, 158, 163
- Anti Perudungan:** 77
- Bangsa:** 7, 39, 79, 83, 87, 105, 108, 110, 117, 119, 120, 121, 125, 127, 128, 130, 131, 134, 137, 138, 139, 170
- Beragama:** 39, 41, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 144
- Berkeyakinan:** 39, 41, 43, 44, 45, 48, 49, 50, 52, 53, 54
- Bullying:** 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97
- Diskriminasi:** 9, 12, 21, 28, 35, 47, 48, 58, 98, 99, 100, 101, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 141, 149, 156, 159, 160, 161, 163, 164, 166, 167, 171, 173, 174, 176
- Diskriminatif:** 21, 23, 44, 45, 46, 49, 52, 53, 98, 99, 101, 107, 142, 173
- Gender:** 15, 29, 30, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 82, 91, 92, 147, 148, 154, 155, 156, 176
- Hak Asasi Manusia:** 17, 34, 39, 40, 41, 43, 44, 49, 50, 51, 55, 57, 79, 100, 107, 111, 112, 113, 115, 154, 158
- HIV/AIDS:** 157, 158, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167
- Indonesia:** 7, 21, 22, 28, 31, 34, 36, 37, 39, 43, 49, 50, 52, 53, 55, 56, 71, 77, 78, 83, 98, 99, 101, 105, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 128, 130, 131, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 144, 148, 150, 151, 156, 157, 159, 161, 170, 171, 172, 176
- Inklusif:** 1, 3, 9, 11, 14, 15, 17, 21, 39, 56, 77, 98, 116, 127, 128, 138, 141, 157, 166
- Inklusivisme:** 80, 95, 116, 119
- Kebebasan:** 13, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 107, 112, 170
- Kesetaraan:** 15, 57, 58, 67, 72, 79, 98, 100, 101, 107, 109, 110, 111, 113, 114, 128, 170, 175
- Keyakinan:** 3, 4, 6, 7, 13, 14, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 53, 54, 90, 158
- LGBT:** 141, 142, 144, 149, 150, 151, 154, 155, 156
- Majemuk:** 1, 2, 3, 4, 5, 8, 21, 39, 56, 77, 98, 116, 141, 157
- ODHA:** 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164, 165, 166, 167
- Ras:** 4, 7, 8, 12, 18, 29, 30, 34, 36, 48, 98, 99, 100, 102, 103,

104, 105, 106, 107, 108, 109,
111, 118, 125, 135, 158

Setara: 27, 28, 44, 57, 58, 61,
91, 100, 107, 113, 171

Status sosial: 21, 22, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 31, 35, 36, 69,
120, 158

Stereotipe: 164

Suku: 2, 3, 7, 12, 15, 18, 83, 102,
108, 116, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 124, 125, 126,
127, 128, 129, 130, 131, 132,
133, 134, 135, 136, 137, 138,
139, 147

Toleransi: 1, 3, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 21, 39, 56, 77, 80, 84, 95,
98, 109, 110, 116, 119, 126, 128,
129, 134, 138, 141, 157

